

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Temuan penelitian berupa data lapangan yang diperoleh melalui metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Temuan penelitian ini diperoleh dari hasil data lapangan yang disaring menggunakan metode analisis framing model Robert N Entmant. Dalam hal ini peneliti berusaha memahami proses seleksi isu dan penekanan isu dalam pesan sisipan untuk mencari makna ideologis terkait pesan sisipan politik negara pondok yang di siarkan radio PERSADA FM edisi siaran 1 sampai 7 mei 2015.

Peneliti berusaha mendalami setiap pesan yang disisipkan dalam siaran kalam Ihya'ulumuddin dengan cara mengkonversikan siaran radio kedalam bentuk teks, sehingga bisa ditemukan sebuah makna yang tersimpan secara tersirat dari pesan sisipan yang dimaksudkan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha membongkar konsepsi framing yang terjadi dalam siaran kalam Ihyaulumuddin tersebut menggunakan model Robert N. Enmant. Dari pengamatan peneliti mengenai analisis pesan sisipan politik negara pondok dalam siaran radio PERSADA FM tersebut, peneliti menemukan temuan sebagai berikut :

1. Pengulangan pesan dalam konteks framing merupakan bentuk sugesti dan doktrinasi

Penggunaan kalimat dalam sebuah pesan yang dilakukan berulang-ulang memiliki dampak psikologis seperti halnya sebuah iklan. Suatu pesan yang diperdengarkan atau disampaikan secara berulang akan selalu terkenang dalam ingatan komunikan yang sering menerimanya. Sehingga suatu saat pasti mampu mendorong orang yang menerima pesan tersebut untuk melakukan hal yang ada didalam benak dan fikirannya sesuai dengan pesan yang sering diterimanya. Namun dalam komunikasi massa tidak akan terjadi sebuah frame jika tidak melalui proses seleksi isu yang akan menjadi frame utama dalam konteks komunikasi tersebut.

Proses seleksi isu dalam framing merupakan tahapan awal dari penggiringan opini publik. Dalam siaran kalam Ihya'ulumuddin ini isu yang disampaikan merupakan contoh dari refleksi dalil-dalil yang berkaitan dengan tata kelola kehidupan sosial di masyarakat. Dalam proses seleksi isu pada analisis pesan sisipan ini, peneliti menemukan dua tahap antara lain :

a. Penekanan isu yang dimunculkan

Seleksi isu dalam framing merupakan master frame atau bingkai utama dalam sebuah pesan. Pada siaran kalam Ihya'ulumuddin tersebut, isu yang seringkali dimunculkan berupa

isu-isu kemerosotan prestasi dari sebuah program pemerintahan. Isu tersebut sengaja dipilih dan dimunculkan untuk membentuk opini publik bahwasanya proses pemerintahan yang ada didalam negeri ini terkesan amburadul. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya elit politik yang melenggang ke kursi birokrasi dengan cara manipulasi politik menggunakan uang atau yang sering disebut dengan money politic.

Beragam macam contoh dari isu-isu kemerosotan prestasi tersebut dimunculkan dan ditekankan agar masyarakat sadar mengenai betapa pentingnya kejujuran dalam bertindak. Terutama ketika proses pemilihan pimpinan, seorang pemilih haruslah memilih seorang pemimpin yang benar-benar memiliki kualitas. Adapun pemimpin yang berkualitas menurut pandangan KH. Abdul Ghofur adalah pemimpin yang selalu memikirkan rakyatnya, pemimpin yang kompeten dalam pengelolaan sumber daya baik manusia maupun alam, pemimpin yang jujur dan sabar dalam bertindak dan pemimpin yang siap melarat demi kepentingan rakyat.

b. *Penghilangan isu yang tidak berkaitan*

Dalam penelitian mengenai pesan sisipan politik negara pondok ini, peneliti menemukan berbagai macam isu yang sengaja dihilangkan oleh sang komunikator. Proses penghilangan isu tersebut dimaksudkan agar tidak melemahkan konsepsi

pemikiran khalayak terhadap isu-isu yang sudah dimunculkan sebelumnya. Adapun isu yang sengaja dihilangkan adalah mengenai hal-hal positif ataupun prestasi yang tengah diraih oleh pemerintah.

Akan tetapi proses penghilangan isu tersebut bukanlah suatu hal yang tabu atau dianggap sebagai sebuah penyimpangan. Karena pada kenyataannya prestasi yang mampu diraih oleh pemerintah saat ini tidak sebanding dengan problem yang tengah dihadapi masyarakat. Ketika mengutarakan pendapatnya, beliau sama sekali tidak melebih-lebihkan atau mengurangi berita yang terjadi. Semuanya disampaikan secara gamblang dan jelas dalam bentuk cerita dan menggunakan pola kata yang tersusun, sebagaimana ciri khas gaya komunikasi beliau ketika berdakwah.

Setelah proses penekanan isu telah disampaikan dan sudah menjadi suatu keniscayaan bagi khalayak yang menerimanya, beliau selalu memberikan wejangan atau nasihat berupa himbauan untuk melakukan suatu tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki nasib bangsa secara perlahan. Adapun wejangan yang selalu disampaikan beliau pada pesan sisipannya adalah sebagai berikut :

- 1) *Dilarang keras memilih pimpinan yang melakukan money politic.* Menurut beliau money politic merupakan suap dan suap dilarang dalam agama, karena dapat merusak moral dan tatanan

masyarakat. Pesan tersebut ditujukan kepada seluruh khalayak yang mendengarkan siaran radio PERSADA FM dimanapun dia berada, tanpa membeda-bedakan ras dan golongan. Pesan tersebut sangat ditekankan oleh beliau, karena menurut anggapan beliau yang menjadi sumber malapetaka dan kehancuran negeri ini adalah money politic. Dimana dalam money politic akan menguatkan kedudukan para mafia yang tidak mempunyai kemampuan dalam tata kelola negara dan minus akhlak, budi pekerti untuk naik ke kursi birokrasi. Sedangkan orang-orang yang bersih, memiliki komitmen dan kemampuan akan tergeser posisinya dalam kursi birokrasi.

- 2) *Himbauan untuk seluruh kalangan santri agar selalu mawas diri.* Beliau berpendapat saat ini yang patut untuk mengisi kursi birokrasi haruslah dari kalangan santri. Karena menurut beliau, kalangan santri sudah pernah dilatih hidup dengan serba kekurangan ketika menuntut ilmu di pondok pesantren. Pendidikan yang diterima juga lebih mumpuni karena mampu memadukan ilmu-ilmu umum dengan kaidah-kaidah hukum islam yang sudah didalami ketika di pesantren. Oleh karena itu, kalangan santri merupakan sosok yang tepat untuk mengatur dan mengelola negara karena sudah memiliki dasar sosial yang kuat, sebagaimana yang telah diterimanya dalam dunia pesantren.

2. Pesan sisipan politik negara pondok yang disampaikan KH. Abdul ghofur menggunakan ideologi pancasila yang merupakan ideologi bangsa Indonesia

Ideologi adalah konsep dasar dari sebuah pemikiran untuk bertindak. Ideologi merupakan patokan baku dalam sebuah pergerakan masyarakat untuk meraih cita-citanya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkap apa yang menjadi ideologi dasar dari pesan sisipan politik negara pondok yang sering disampaikan oleh KH. Abdul Ghofur pada pengajiannya di kalam Ihya'ulumuddin yang disiarkan di radio PERSADA FM. Setelah melakukan pengumpulan data dan melakukan proses analisis data, peneliti menemukan bukti bahwasanya beliau menggunakan ideologi pancasila yang merupakan ideologi dasar negara Indonesia.

Adapun beberapa hal yang dapat membuktikan bahwsanya beliau menggunakan idologi pancasila adalah sebagai berikut :

a. Ketuhanan yang Maha Esa

Konsep pemikiran islam yang selalu diusung oleh beliau merupakan patokan dasar yang pertama dalam menyampaikan dakwahnya. Dalam dakwahnya, beliau selalu menyerukan dan menghimbau kepada masyarakat untuk kembali mendalami dan mengamalkan ajaran agama islam. Menurut beliau apa yang kelak bisa menyelamatkan umat adalah keimanan dan ketaqwaan dalam

menjalani setiap perintahnya dan menjauhi larangannya. Seringkali beliau menyatakan dalam ceramahnya, apabila para pemimpin negeri ini benar-benar kuat imannya dan taqwa terhadap agamanya, maka negeri ini akan benar-benar menjadi makmur dan sejahtera.

Seperti yang kita ketahui, islam selalu mengajarkan agar memiliki rasa peduli terhadap sesama, selalu menghormati perbedaan pendapat, selalu menolong rakyat yang lemah dan lain sebagainya. Dalam ajaran islam, manusia merupakan pemimpin yang seutuhnya di bumi ini, karena pada dasarnya hanya manusialah makhluk yang diberi akal oleh tuhan. Islam juga mengajarkan setiap pengikutnya untuk meyakini adanya satu tuhan yang haq untuk disembah, tuhan tempat semuanya bermula dan tuhan tempat semuanya kembali. Dia adalah sang ahad yang tak memiliki sekutu maupun tandingan, seluruh alam semesta adalah miliknya dan segala kekuasaan dalam genggamannya. Dia adalah Allah Azza Wajalla yang menciptakan kita semua.

Oleh karenanya, konsep pemikiran KH. Abdul Ghofur yang pertama ini adalah tentang keyakinan mengenai adanya tuhan yang maha esa. Sebagaimana yang telah menjadi dasar ideologi bangsa kita pada sila pertama yang menyeru untuk meyakini adanya tuhan, yakni “Ketuhanan yang Maha Esa”.

b. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Kepedulian terhadap sesama manusia dan sesama makhluk merupakan dorongan terbesar manusia untuk melakukan suatu tindakan. Kesamarataan hak tanpa membeda-bedakan suku, agama, ras dan golongan merupakan hal wajib yang harus diperhatikan oleh pemerintah. Terlebih lagi kondisi geografis Indonesia yang tersusun dari berbagai macam pulau mengakibatkan masyarakatnya bersifat heterogen atau multikultural. Kebijakan pemerintah pun tidak bisa di samaratakan metode dan penerapannya. Sebagaimana wejangan yang sering beliau sampaikan dalam ceramahnya “Seje deso seje coro, Ojo digebyah uyah podo asine” (Beda desa beda metode, Jangan ditebar garam sama asinnya). Maksudnya adalah beliau menghimbau kepada seluruh lapisan pimpinan baik tingkat negara maupun daerah untuk selalu mencari metode terbaik dalam menerapkan kebijakan ditengah masyarakat yang heterogen ini.

Dalam setiap kali kesempatan ketika beliau sedang menjabarkan makna-makna hadits yang dikaji dalam kitab Ihya’ulumuddin tersebut, beliau seringkali mengingatkan kepada pemerintah untuk selalu berbuat adil dan jujur dalam bekerja. Menurut beliau, kejujuran pemerintah adalah kunci dari kepercayaan masyarakat dan kedaulatan negara. Sebab, tanpa pemimpin yang jujur dan amanah, tidak akan terbentuk suatu

sistem pemerintahan yang adil dan tidak akan tercipta suatu negeri yang sejahtera.

Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap pesan dakwah yang disampaikan oleh beliau tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya beliau melakukan gerakan seperti ini dikarenakan oleh adanya dorongan dalam benak beliau untuk menciptakan kondisi sosial yang adil, makmur dan sejahtera. Jika ditarik kesimpulan lebih mendalam lagi, maka yang menjadi dasar pemikiran beliau yang kedua adalah sebagaimana yang tercantum dalam sila ke dua, yakni tentang “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”.

c. Persatuan Indonesia

Persatuan adalah kunci utama sebuah negara untuk menjadi bangsa yang kuat dan berdaulat. Tanpa persatuan perang akan berkecamuk dan perselisihan terjadi dimana-mana. Terlebih lagi bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dan memiliki wilayah yang luas, jika tanpa adanya komitmen untuk bersatu maka akan mustahil bagi bangsa ini untuk menjadi negara yang makmur dan sejahtera.

Pada suatu kesempatan ketika beliau sedang melakukan pengajian, beliau pernah memberikan kritik pedas terhadap fenomena perselisihan yang terjadi antara Kepolisian dan lembaga KPK. Dalam kritiknya tersebut beliau menyampaikan betapa

bobroknnya negeri ini yang saat ini dihuni oleh pemimpin-pemimpin yang egois, pemimpin yang selalu mencari kemenangannya sendiri dan pemimpin yang hanya memperhatikan golongannya sendiri. Melalui siaran radio Persada FM tersebut, beliau menghimbau kepada seluruh pimpinan negara republik Indonesia, terutama pimpinan Polisi dan KPK untuk kembali akur, bersatu dan bersinergi dalam memerangi setiap kejahatan dan tindak pidana korupsi yang sedang merajalela di Indonesia sekarang ini.

Persatuan merupakan merupakan salah satu harapan besar KH. Abdul Ghofur kepada seluruh elit pimpinan negeri ini. Bersatunya seluruh golongan yang ada di negeri ini akan membawa dampak besar bagi perubahan bangsa menuju ke arah yang lebih baik. Adapun konsepsi dari pemikiran beliau tentang persatuan ini sejalan dengan sila ketiga dasar negara kita, yakni “Persatuan Indonesia”.

d. Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan dan Perwakilan

Adanya tiga pilar utama pemerintahan negara yakni lembaga yudikatif, eksekutif dan legislatif yang diatur oleh undang-undang negara republik Indonesia adalah untuk membentuk suatu sistem pemerintahan yang adil dan bijaksana melaluio musyawarah mufakat. Adapun bentuk dari penerapan

sila yang keempat ini adalah dengan terbentuknya Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) yang bertugas untuk mewakili setiap pelosok masyarakat daerah-daerah untuk menyampaikan aspirasi dan haknya. Namun sampai detik ini lembaga yang dibentuk atas dasar untuk menerapkan sila keempat tersebut masih dirasa kurang kinerjanya. Keadilan masih belum banyak dirasakan masyarakat, terlebih lagi daerah-daerah pelosok yang sering tertinggal dari peradaban. Adanya dewan-dewan perwakilan yang dipilih dari putra daerah seolah tidak memiliki fungsi atau keberadaan.

Ketika sedang melakukan siaran dan ditengah-tengah beliau menjelaskan hadits tentang sosial kemasyarakatan, KH. Abdul Ghofur sering memberikan kritikan tajam terhadap kinerja wakil-wakil rakyat tersebut. Beliau sering menyampaikan, banyaknya kerusakan jalan raya, fasilitas umum dan ketidak tertiban masyarakat adalah tanggung jawab para anggota DPR yang tidak mampu berkoordinasi kepada pemerintah daerah untuk membenahi hal tersebut. Selain itu menurut beliau, kebanyakan dari mereka yang maju sebagai anggota DPR-DPRD adalah mereka para politisi kotor yang melaju ke kursi birokrasi dengan cara kotor pula (money politic). Cara tersebut dilakukan oleh politisi untuk menaikan pangkat dan status sosial mereka ditengah masyarakat dan untuk menjaga keberlangsungan partai politik

mereka semata. Sedangkan kepentingan publik hanya dijual sebagai kedok berupa janji-janji semu yang berbau harum ketika musim pemilu tiba, tapi wujud dari janji tersebut tidaklah nyata.

Untuk itu, disetiap kesempatan beliau selalu menghimbau masyarakat untuk bersama-sama mencalonkan dan memilih sosok pimpinan yang berkualitas, berkomitmen dan memiliki budi pekerti luhur. Selain itu, beliau juga sangat mengecam kepada setiap pihak yang berbuat atau terlibat dalam praktik-praktir kotor money politic. Karena menurut beliau, hal tersebut adalah penyebab utama kebobrokan dari sistem pemerintahan yang berlangsung di negara Indonesia ini.

Keinginan KH. Abdul Ghofur untuk menjadikan Indonesia yang makmur dan sejahtera mendorong beliau untuk menghimbau setiap lapisan masyarakat (terutama kalangan pesantren) untuk bersama-sama membentuk kader-kader pimpinan yang memiliki kompetensi, komitmen dan budi pekerti luhur dengan cara menanamkan pendidikan karakter melalui lembaga pondok pesantren yang tersebar diseluru penjuru nusantara. Beliau berharap kelak dimasa mendatang para kader-kader pimpinan ini bisa saling bersinergi dan bersatu padu untuk membentuk dan melaksanakan suatu sistem pemerintahan yang peduli terhadap rakyatnya, serta bahu-membahu untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang kuat, makmur, sejahtera dan berdaulat.

Komitmen beliau untuk menyuarakan pendapat dan aspirasi dihadapan publik menunjukkan adanya keinginan kuat untuk melihat perubahan besar negara ini menuju kesejahteraan dan kemakmuran. Beliau sangat menaruh harapan besar kepada para pemuda, terutama para santri yang saat ini sedang ditempa dalam masa pendidikan. Keinginan beliau untuk membentuk kader-kader pimpinan yang cemerlang tersebut berbanding lurus dengan norma-norma yang terkandung dalam sila keempat yang berbunyi “Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan dan Perwakilan”.

e. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Fungsi pemerintah adalah untuk membuat suatu kebijakan dan hukum yang adil ditengah masyarakat. Setiap negara pasti mempunyai fondasi dasar dalam menerapkan undang-undang yang mengatur hukum tentang sosial dan ketatanegaraan. Undang-undang tersebut kemudian diramu, disesuaikan lagi dengan konteks permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat.

Sebagaimana negara Indonesia juga memiliki pancasila sebagai landasan hukum atau ideologi bangsa. Setiap norma dalam pancasila diperinci dalam hukum undang-undang republik Indonesia. Akan tetapi sampai detik ini penerapan hukum yang diambil dari intisari pancasila tersebut masih tumpul keatas dan tajam kebawah. Masyarakat seringkali merasa diperlakukan

dengan tidak adil oleh hukum yang diterapkan di negeri ini. Sebagai contoh tersangka kasus korupsi cuma diganjar dengan hukuman 5 tahun dengan berbagai subsidi kurungan, sedangkan tersangka maling ayam dihukum lebih dari itu.

Ketidakadilan putusan yang diberikan oleh penegak hukum menunjukkan betapa lemahnya iman dan moral para ahli hukum Indonesia yang seringkali membuat geram berbagai pihak. Sebagai tokoh masyarakat, KH. Abdul Ghofur seringkali menyampaikan kepada santrinya apabila kelak berprofesi sebagai ahli hukum harus berlaku jujur dan adil. Menurut beliau posisi sebagai ahli hukum sangat mengandung resiko dan mengemban tanggung jawab yang sangat besar baik di dunia maupun di akhirat, salah sedikit putusan yang diambil maka dampaknya akan sangat besar. Beliau sering berpesan agar selalu bersifat adil dalam mengambil keputusan, sebagaimana yang dicontohkan oleh para walisongo untuk selalu ditengah ketika menghadapi masalah. Keadilan bagi setiap orang itu tidaklah sama, beda kultur beda daerah, maka pula penerapannya.

Dari kelima hal tersebut dapat dipastikan bahwasana landasan ideologi yang digunakan oleh KH. Abdul Ghofur dalam menyampaikan gerakan politik negara pondoknya tersebut adalah menggunakan ideologi Pancasila. Hal tersebut berbanding lurus dengan apa yang diharapkan dan dicita-citakan oleh beliau untuk bisa

melihat Indonesia ini menjadi negara yang “*gemah ripah lohjinawe*” (makmur, sejahtera, aman dan sentosa). Sebagaimana apa yang dicitakan oleh para founding fathers dalam pancasila, negara ini haruslah menjadi negara yang beriman, makmur, adil, damai dan sejahtera dimasa yang akan mendatang.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Hasil temuan peneliti yang sudah terpetakan sebelumnya dicari relevansinya dengan teori yang sudah ada. Hal ini dilakukan oleh peneliti sebagai langkah lanjutan untuk mengkonfirmasi hasil temuan dengan teori sehingga ditemukan jawaban holistik dan ilmiah.

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan temuan mengenai pembentukan mindset khalayak mengenai suatu ideologi politik melalui media radio. Dalam teori konstruksi media massa terdapat proses Eksternalisasi, Subjektivikasi dan internalisasi media dalam membentuk sebuah realitas sosial. Adapun penjelasan prses tersebut dalam analisis pesan sisipan politik negara pondok adalah sebagai berikut :

1. Externalisasi

Proses eksternalisasi merupakan upaya pengembangan berita atau pesan untuk menguatkan suatu isu atau peristiwa. Dalam penelitian ini proses eksternalisasi terjadi dalam setiap aspek penekanan isu yang berupaya membentuk sebuah master frame

dalam mindset pemikiran khalayak. Isu yang sudah dipilih kemudian ditekankan dengan cara diulang berkali-kali sehingga secara otomatis peristiwa yang diungkapkan dalam isu tersebut mampu menjadi suatu kondisi yang sebenarnya.

2. Subjektivikasi

Dalam proses ini media berusaha menampilkan sosok pelaku pada sebuah peristiwa yang diberitakan. Dalam penelitian ini, subjektivikasi tersebut ditampilkan dalam bentuk narasi yang diceritakan berdasarkan kejadian-kejadian penting yang berdampak pada kehidupan sosial kemasyarakatan. Proses subjektivikasi itu sendiri bertujuan untuk mengungkapkan tentang siapakah sosok yang bertanggung jawab atas fenomena-fenomena sosial yang terjadi dan telah diberitakan oleh media.

3. Internalisasi

Proses internalisasi merupakan tahap akhir pembentukan mindset khalayak. Dalam tahap ini berusaha menanamkan nilai-nilai moral sebagai suatu keniscayaan yang harus diikuti dan dijaga oleh masyarakat. Pada penelitian ini, proses internalisasi berupaya menggiring masyarakat untuk mengikuti pola pikir sang komunikator yang sejak awal berupaya membentuk gerakan untuk menanggulangi krisis sosial yang terjadi ditengah masyarakat saat ini.

Untuk merubah mindset seseorang ataupun sekelompok orang tentu diperlukan komitmen yang kuat dalam menyampaikan pesan yang berisikan ideologi dasar. Diperlukan waktu yang cukup panjang bagi sebuah media untuk membentuk pemikiran dasar agar komunikan mau mengikuti apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan yang disampaikan dalam upaya pembentukan mindset ini haruslah memiliki landasan dan harus disampaikan secara berkesinambungan. Maka dari itu, KH. Abdul Ghofur selalu berupaya untuk menuntun pemikiran masyarakat yang awalnya egois terhadap kondisi politik sosial masyarakat, menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sosial disekitar mereka dan memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi.

Sebagai seorang pendakwah beliau memiliki jiwa sosial yang kuat dan selalu ingin melihat sebuah peradaban yang makmur dan islami disekitarnya. Beliau berusaha sekuat tenaga untuk menyampaikan pemikiran-pemikirannya yang berlandaskan ilmu-ilmu islam kepada masyarakat. Akan tetapi beliau merasa jalur dakwah konvensional yang dilakukannya dirasa terlalu lambat untuk menghadapi era globalisasi seperti sekarang ini. Maka dari itu beliau beserta seluruh jajaran pondok pesantren yang diasuhnya memutuskan untuk mendirikan media radio sebagai alat penunjang dalam berdakwah dan memperbaiki tatanan-tatanan sosial yang ada disekitarnya.

Melalui radio yang dimiliki Pondok Pesantren Sunan Drajat, beliau akhirnya mencoba untuk membenahi struktur sosial secara

perlahan. Dimulai dari konten radio yang berisikan nafas islami, beliau berharap agar masyarakat yang mendengarkan radio PERSADA FM membudayakan kembali seni-seni islam yang berisikan ajaran tauhid dan nilai- nilai sosial. Selain itu, ketika beliau melakukan ceramah yang disiarkan di radio PERSADA FM, beliau selalu menghimbau masyarakat agar selalu memperhatikan dan ikut bergerak untuk membenahi kondisi pemerintahan yang ada sekarang ini. Dalam ceramahnya, beliau selalu memberikan kritikan-kritikan tajam dan himbauan-himbauan positif kepada masyarakat mengenai kondisi pemerintahan yang ada.

Berlandaskan berbagai pengalaman politik yang pernah beliau terima ketika menjadi anggota DPR di tahun 80an, beliau berupaya untuk mengingatkan kembali elit-elit politik yang menduduki kursi birokrasi agar tidak terlalu mementingkan urusan partaipolitik. Melalui siarannya beliau ingin meluruskan kembali ideologi politik yang mulai berpendar untuk kembali kedalam ideologi pancasila. Beliau berharap kepada mereka agar lebih mengedepankan urusan masyarakat daripada urusan partai. Karena yang memilih mereka adalah rakyat dan mereka harus bisa mensejahterahkan rakyat yang mendukungnya. Selain itu beliau juga menghimbau kepada masyarakat agar tidak lagi mengikuti dan memilih orang-orang yang melakukan money politic, karena hal tersebut merupakan larangan agama dan menyebabkan kerusakan moral masyarakat.

Sebagaimana fungsi framing, yakni : mobilisasi massa dan menggiring khalayak pada ingatan tertentu, peran radio PERSADA FM sebagai media massa bertugas sebagai penyampai pesan yang disampaikan oleh KH. Abdul Ghofur dalam ceramahnya. Beliau mengolah pesan tersebut sedemikian rupa, hingga berbentuk naratif dan mudah diingat oleh khalayak yang mendengarnya. Pesan yang berisikan kritikan, himbauan dan nasihat tersebut disampaikan secara berulang-ulang. Sehingga mampu terekam dalam memori khalayak yang menjadi penerima pesan dan mendorongnya untuk melakukan sebuah tindakan ketika mengalami suatu kondisi yang sesuai dengan pesan yang telah diterimanya tersebut.

Proses penempatan framing melalui media massa merupakan metode komunikasi masa yang efektif. Proses penyebaran dan penanaman kembali ideologi pancasila yang diusung oleh beliau bisa menjadi efektif karena radio memiliki jangkauan yang cukup luas. Khalayak yang menjadi pendengar baru bisa menjadi tahu akan berita atau isu yang disampaikan, sedangkan para pendengar setia bisa selalu ingat akan pesan moral yang ditanamkan oleh media tersebut. Sebagaimana Subtansi dari “Teori Konstruksi Sosial Media Massa” yang terletak pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan penyebarannya merata, radio PERSADA FM sangat berperan penting dalam proses sosialisasi dan penyebaran nilai-nilai moral dari dakwah islam yang

dilakukan oleh KH. Abdul Ghofur. Melalui media massa berbentuk radio ini, komunikasi dakwah yang dibangun oleh beliau bisa menjadi efektif dan efisien.

